

**LAPORAN PENELITIAN LANJUT
BIDANG KEILMUAN**



**KEMAMPUAN MENERJEMAHAN MAHASIWA UT:
Studi Kasus Penilaian Kualitas Terjemahan
Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris
Bidang Minat Penerjemahan
dalam Matakuliah *Translation I-10*
Periode 2010.2**

Oleh:

**Karnedi
Yudi Efendi**

**Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT
Universitas Terbuka
2011**



**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN KEILMUAN**

1. a. Judul Penelitian : Kemampuan Menerjemahan Mahasiswa UT:
Studi Kasus Penilaian Kualitas Terjemahan
Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris
Bidang Minat Penerjemahan dalam
Matakuliah *Translation* I-10 Periode 2010.2
- b Bidang Kajian : Penelitian Ilmu
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Lanjut
- 2 Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Karnedi, M.A.
- b. NIP : 19640508 199903 1 002
- c. Golongan Kepangkatan : Penata Tk. I/III/d
- d. Jabatan Akademik : Lektor Kepala pada FISIP-UT
Fakultas dan Unit Kerja
- e. Program Studi/Jurusan : S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan
Jurusan Bahasa dan Sastra
3. Anggota Peneliti :
- a. Jumlah Anggota : 1
- b. Nama Anggota dan Unit Kerja : Yudi Efendi, S.S. (FISIP-UT)
- b. Program Studi : S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan
Jurusan Bahasa dan Sastra
4. Periode Penelitian : 2011
- Lama Penelitian : Delapan (8) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 29.200.000
- 6 Sumber Biaya : Universitas Terbuka
- 7 Pemanfaatan Hasil Penelitian : Seminar (internasional)

Tangerang, 31 Desember 2011



Mengetahui
Dekan FISIP

Daryono, SH, MA, Ph.D
NIP. 19660410 198903 2 001

Peneliti,

Dr. Karnedi, M.A.
NIP. 19640508 199903 1 002



Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat,

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si
NIP. 19660508 199203 1 003

Menyetujui:
Kepala Pusat Penelitian,

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed. M.S.i
NIP. 19570422 198503 2 001



KATA PENGANTAR

Dengan rahmat-NYA, laporan hasil penelitian yang berjudul "Kemampuan Menerjemahan Mahasiswa UT: Studi Kasus Penilaian Kualitas Terjemahan Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan dalam Matakuliah *Translation I-10* Periode 2010.2" ini akhirnya dapat kami rampungkan. Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka (LPPM-UT) yang telah memberikan kepercayaan, kesempatan, dan dukungan finansial sehingga penelitian keilmuan ini dapat kami selesaikan.

Ucapan terima kasih secara khusus ingin kami sampaikan kepada para *reviewer* yang telah banyak memberikan masukan dan saran terhadap penyempurnaan proposal penelitian keilmuan ini.

Ucapan terima kasih juga ingin kami sampaikan kepada Pembantu Rektor I UT yang telah memberikan dukungan dalam hal kemudahan mendapatkan data dari Pusat Pengujian UT yang dalam hal ini dibantu langsung oleh Ibu Eko dan teman-teman. Terakhir, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyiapkan laporan hasil penelitian ini.

Laporan hasil penelitian keilmuan ini tentunya masih banyak kekurangan dan perlu lebih disempurnakan lagi. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat konstruktif dari para pembaca. Harapan kami, semoga laporan hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian penerjemahan.

Tangerang Selatan, Desember 2011

Tim Peneliti



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
RINGKASAN	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengantar	4
2.2. Model Teoretis Penerjemahan	4
2.3. Kualitas Terjemahan	4
2.4. Strategi Penerjemahan	5
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Metode	7
3.2. Data	8
3.3. Pemrosesan Data	8
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Kemampuan Menerjemahkan	10
4.2. Masalah Penerjemahan	11
4.3. Pembahasan	13
4.4. Model Teknik Penerjemahan	19
BAB V KESIMPULAN dan REKOMENDASI	
5.1. Kesimpulan	22
5.2. Rekomendasi	22
DAFTAR PUSTAKA	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sistem Penilaian	10
Tabel 2. Kriteria Penilaian (<i>marking scheme</i>) Terjemahan (BJU) untuk Matakuliah <i>Translation 1-10</i>	11
Tabel 3. Masalah Penerjemahan	12
Tabel 4. Model Teknik Penerjemahan	19

UNIVERSITAS TERBUKA



RINGKASAN

Penelitian keilmuan ini berjudul “Kemampuan Menerjemahan Mahasiswa UT: Studi Kasus Penilaian Kualitas Terjemahan Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan dalam Matakuliah *Translation* I-10 Periode 2010.2”. Mampu menerjemahkan berbagai jenis teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya, secara akurat (*accurate*), jelas (*clear*), dan wajar (*natural*) merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan, Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT setelah mereka menempuh sejumlah matakuliah inti bidang penerjemahan. Kemampuan menerjemahkan yang dimaksud antara lain dapat dinilai dengan cara menganalisis terjemahan mahasiswa dalam Buku Jawaban Ujian (BJU) untuk matakuliah *Translation* 1–10, termasuk masalah-masalah penerjemahan yang mereka hadapi dalam Ujian Akhir Semester (UAS).

Penelitian keilmuan ini memiliki tiga tujuan, yaitu (1) menilai kualitas terjemahan mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan secara umum, (2) mengidentifikasi masalah-masalah penerjemahan spesifik yang mereka hadapi, dan (3) mendesain sebuah model strategi penerjemahan yang bersifat umum.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya analisis teks (*textual analysis*) berupa studi kasus (*case study*) sebab analisis komparatif terhadap data yang bersumber dari terjemahan mahasiswa dalam UAS sebagai teks sasaran (selanjutnya disingkat TSa) dan teks sumber (TSu) dalam bahasa Inggris dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah-masalah penerjemahan yang umum dihadapi oleh para mahasiswa. Data berupa TSu dan TSa dikumpulkan dari sejumlah BJU matakuliah *Translation* 1–10 dari dua UPBJJ-UT (yaitu Jakarta dan Batam) periode ujian 2010.2 (sebagai populasi). Data yang dimaksud diproses dengan cara memindai sampel BJU sebelum diidentifikasi dan dianalisis masalah-masalah penerjemahan yang dihadapi oleh para mahasiswa.

Berikut adalah beberapa temuan dalam penelitian tersebut.

1. Secara umum, kualitas terjemahan/kemampuan menerjemahkan para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan FISIP-UT adalah baik (*good*).

2. Beberapa masalah penerjemahan yang mereka hadapi dalam UAS berkaitan dengan tiga faktor utama, yaitu faktor linguistik, faktor kognitif, dan faktor kultural dalam TSu. Dalam konteks itu, maka analisis TSu (termasuk pada saat UAS) sangat penting dilakukan sebelum mereka mulai menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sehingga sejumlah kelemahan dalam terjemahan mereka, seperti salah tafsir terhadap makna TSu, makna TSu yang hilang dalam TSa, penggunaan register yang kurang tepat, pemahaman dan aplikasi konsep kolokasi dan *reference* dalam TSu dan TSa yang masih perlu ditingkatkan, serta penerjemahan bebas (yang tidak didasarkan pada TSu) yang seharusnya dihindari.
3. Analisis TSu diperlukan untuk menentukan sejumlah strategi/teknik penerjemahan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah penerjemahan tersebut di atas.
4. Sesuai fungsinya, teori terjemahan sangat membantu mahasiswa sebagai penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan. Oleh karena itu, seorang penerjemah memerlukan pengetahuan teoretis tentang penerjemahan secara memadai. Proses penerjemahan (*translation process*) merupakan salah satu aspek teori penerjemahan yang meliputi analisis TSu (*textual level*), pengetahuan yang luas tentang berbagai bidang ilmu (*referential level*), tingkat kohesi dalam TSu dan TSa (*cohesive level*), dan tingkat keterbacaan TSa yang tinggi (*level of naturalness*).

UNIVERSITAS TERBUKA



ABSTRACT

This research investigates both translation quality and translation problems faced by the students of Undergraduate Translation Programme of the English Language and Literature Department of Indonesia Open University. As for the methodology, it employs a qualitative method using a textual analysis in the form of a case study. For this purpose, samples of students' translation taken from the 2010.2 examination period have been randomly selected from two Regional Offices (UPBJJ-UT) and represent ten translations courses (i.e. Translation 1–10). The data are then processed to identify and classify those translation problems encountered by the students who take their end-semester examinations. Two research findings are as follows: (1) the quality of students' translation is generally "good" with the average raw score of 62.5 on the basis on the five criteria of translation assessment – *unsatisfactory, satisfactory, good, very good, excellent* (Kelly, 2005); (2) the students face some translation problems in association with the source text analysis (i.e. linguistic, cognitive and cultural aspects) and theoretical aspects of translation. Hence, some alternative translation strategies have been suggested so that they are expected to be able to sort out their own difficulties and problems in translating text from English into Indonesian, or vice versa. As a recommendation, a model of translation process as part of translation theory has also been put forward, that is, translation stages that should be followed by the students when doing translation tasks, either during end-of-semester/final year examinations or in translation practice.

Keywords: translation quality assessment, translation problems, translation strategies, model of translation process



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh Universitas Terbuka (UT) sebagai perguruan tinggi jarak jauh (PTJJ) antara lain sangat ditentukan oleh apresiasi atau penilaian masyarakat (sebagai salah satu pemangku kepentingan) terhadap sejauh mana para lulusannya mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat (Renstra 2010-2021: Rencana Operasional UT 2010-2021:50). Untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa untuk setiap matakuliah pada Program Studi tertentu (misalnya matakuliah *Translation*) berkorelasi dengan proses pembelajaran yang dilalui selama masa studi di UT. Dalam konteks kegiatan penerjemahan, porsi waktu yang dialokasikan oleh seorang mahasiswa dalam menekuni penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya, melalui latihan-latihan dalam Buku Materi Pokok (BMP) dapat diukur melalui terjemahan yang dihasilkan, terutama setelah mereka menempuh Ujian Akhir Semester (UAS) matakuliah inti pada Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan, Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT, yakni *Translation 1-10*, (Rencana Operasional UT 2010-2021:30-31).

Masalahnya adalah bahwa penilaian terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa terhadap matakuliah terjemahan sebagai matakuliah inti melalui UAS bersifat individual namun tidak menggambarkan kualitas terjemahan mahasiswa UT secara keseluruhan (lintas UPBJJ-UT), dan kualitas terjemahan mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan pada khususnya. Dengan kata lain, kualitas terjemahan mahasiswa secara kolektif tersebut antara lain dapat diukur melalui penilaian terhadap Buku Jawaban Ujian (BJU) sebagai produk terjemahan (terjemahan sebagai sebuah produk) di semua lokasi ujian.

Sesuai visi UT yang tertuang dalam Rencana Strategis UT 2010-2021, pada halaman 47, UT bertekad untuk menjadi institusi PTTJ berkualitas dunia dalam menghasilkan produk pendidikan tinggi dan dalam penyelenggaraannya, pengembangan, dan penyebaran informasi PTTJ. Dalam konteks rencana strategis itu, juga telah ditetapkan sasaran strategis yang ingin dicapai oleh UT. Salah satu sasaran itu difokuskan pada bidang akademik. Secara lebih spesifik, evaluasi hasil belajar (EHB) yang berkualitas tinggi menjadi salah satu sasaran

di bidang akademik. Sasaran bidang akademik yang dimaksud kemudian dijabarkan secara lebih detail dalam Renop UT 2010–2013, pada halaman 62–65, khususnya yang terkait denganantisipasi pengembangan sistem ujian *online* (SUO) yang akan diberlakukan mulai tahun 2012 terhadap matakuliah esai. UAS matakuliah *Translation* 1–10 yang menjadi matakuliah inti pada Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan yang berbentuk esai bersifat adaptif terhadap SUO karena akses ke Internet dengan segala sumber pembelajaran yang tersedia akan sangat membantu mahasiswa peserta ujian matakuliah *Translation* 1-10 pada saat mereka mengikuti UAS.

Aspek penilaian terjemahan (BJU matakuliah *Translation* 1-10) yang bersifat holistik dengan melibatkan dua pemeriksa (*markers*) di setiap UPBJJ-UT Sentra memang sudah secara rutin dilakukan di seluruh UPBJJ-UT dengan asumsi kualitas penilaian oleh pemeriksa di UPBJJ-UT sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh UT melalui instrumen penilaian BJU berupa pedoman penskoran. Para pengelola Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan di Jurusan Bahasa dan Sastra sebagai salah satu komponen pemegang kepentingan tidak lagi mempunyai akses untuk mengkaji apakah kualitas penilaian terjemahan (BJU matakuliah *Translation* 1-10) memang sudah mengikuti standar yang ditetapkan oleh UT atau masih perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, penelitian terhadap kualitas terjemahan mahasiswa menjadi sangat relevan dan mendesak sebab terkait erat dengan dua aspek penting pengujian, yaitu (1) penilaian kualitas terjemahan mahasiswa melalui BJU, (2) penilaian atau peninjauan kembali terhadap hasil penilaian yang telah dilakukan oleh para pemeriksa BJU di seluruh UPBJJ-UT yang memang belum pernah dilakukan dalam konteks penelitian keilmuan.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam konteks terjemahan sebagai sebuah produk, maka kemampuan para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT dalam UAS dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Sejauh mana kualitas/kemampuan menerjemahan para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan?
2. Masalah-masalah penerjemahan apa saja yang mereka hadapi dalam UAS?
3. Bagaimana mengatasi kesulitan menerjemahkan teks dalam UAS?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan:

1. untuk menilai kualitas/kemampuan menerjemahan mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan;
2. untuk mengidentifikasi masalah-masalah penerjemahan spesifik yang mereka hadapi;
3. untuk mendesain sebuah model strategi penerjemahan yang bersifat umum;

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek, tidak hanya secara teoretis keilmuan melainkan juga secara praktis: (1) memetakan masalah atau kesulitan penerjemahan yang umumnya dihadapi oleh para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT yang pada akhirnya dapat memperkaya aspek teoretis Penerjemahan, (2) secara praktis dapat memberikan rekomendasi kepada para pemegang kepentingan Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT mengenai bantuan belajar yang dapat diberikan kepada para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan, khususnya peningkatan kemampuan mereka dalam menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Di samping itu, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rekomendasi bagi UPBJJ-UT dalam merekrut para pemeriksa BJU matakuliah *Translation 1-10* yang menurut pengalaman para pengampu matakuliah ini tidak selalu tersedia di seluruh UPBJJ-UT.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Untuk menganalisis data berupa terjemahan oleh para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan dalam bentuk Buku Jawaban Ujian (BJU), akan digunakan tiga teori, yaitu model teoretis penerjemahan, penilaian kualitas terjemahan, dan strategi penerjemahan.

2.2 Model Teoretis Penerjemahan

Dalam penelitian ini akan digunakan salah satu dari dua model teoretis penerjemahan, yaitu model komparatif (*comparative model*) yang digambarkan dalam satu bentuk formulasi, yakni $TSu \approx TSa$ atau $TSa \approx TSu$ (Williams dan Chesterman, 2002, h. 49). *TSu* (*source text*) diasumsikan lebih kurang sama dengan *TSa* (*target text*), atau sebaliknya. Melalui model yang dimaksud, proses atau perilaku penerjemahan dipandang sebagai sebuah produk. Secara operasional, unsur bahasa dalam *TSa* diseleksi dan kemudian diparalelkan dengan unsur bahasa dalam *TSu* dengan mempertimbangkan konteks situasi tempat di mana unsur bahasa tersebut muncul. Dengan demikian, teori ekuivalensi (*equivalence theory*) sangat relevan dalam kaitan ini yang diterapkan secara luas untuk menjelaskan sifat dan hubungan *TSu* dengan *TSa*, atau unit-unit linguistik yang lebih kecil lagi (Shuttleworth dan Cowie, 1997, h. 49–51).

2.3 Kualitas Terjemahan

Kualitas teks terjemahan yang dihasilkan oleh mahasiswa (*TSa*) dapat dinilai dengan menggunakan sebuah teori dalam riset di bidang studi penerjemahan, yaitu *translation quality assessment* yang digagas oleh House (1997), termasuk oleh Nord (1991, h. 163–172) dan Williams dan Chesterman (2002, h. 8–9). Menurut teori yang dimaksud, penilaian terjemahan sebagai sebuah produk seharusnya dilakukan dengan cara menganalisis produk terjemahan itu sendiri (*TSa*) sesuai dengan fungsi *TSu* dan konteks situasi tempat di mana teks tersebut digunakan, seperti yang terlihat dalam sintesis antara pemikiran House (1997, h. 42) yang diilhami oleh teori konteks situasi dengan pendapat Hatim (1997, h. 29–31):

[...] a translation text should not only match its source text in function, but employ equivalent situational-dimensional means to achieve that function, i.e. [...] ideational [field of discourse ↔ genre] and interpersonal [tenor of discourse ↔ discourse], of the text's function.

Di samping Juliane House, pakar studi penerjemahan yang lain, yaitu Sager (1994, h. 148–149) mengemukakan beberapa kriteria dalam menilai terjemahan: (1) *fidelity*, yaitu sejauh mana tingkat ketepatan sebuah terjemahan (*degree of accuracy*) yang dalam praktik dilakukan terhadap satuan terjemahan pada tataran frasa, klausa, kalimat, paragraph, dan teks, (2) *intelligibility*, yaitu sejauh mana tingkat kejelasan (*clarity*) dan pemahaman (*comprehensibility*) setiap kalimat. Bahkan, pada sisi terjemahan sebagai sebuah produk atau terjemahan sebagai sebuah industri, juga dikemukakan sebuah kriteria tunggal yang dapat digunakan dalam mengevaluasi terjemahan yang dikemas dalam sebuah frasa: *acceptability of a text to its readers* yang meliputi dua kriteria terdahulu ditambah satu kriteria lagi sehingga menjadi tiga kriteria, yakni *fidelity*, *intelligibility*, dan *usefulness* (sejauh mana manfaat terjemahan terhadap pembaca Tsa).

2.4 Strategi Penerjemahan

Penerjemahan sering kali menimbulkan masalah bagi penerjemah, termasuk mahasiswa UT sebagai calon penerjemah. Penyebabnya mungkin saja beragam: (1) bersifat pragmatik, yaitu kegiatan penerjemahan yang berkaitan dengan faktor tujuan penerjemahan itu sendiri, (2) bersifat kultural karena perbedaan budaya sumber dan budaya sasaran dalam hal kebiasaan (*habits*), harapan (*expectations*), norma (*norms*) dan konvensi yang berlaku dalam setiap budaya sehingga memerlukan proses kognitif untuk memahaminya, (3) bersifat linguistik yang berkaitan dengan seberapa rumit struktur kedua bahasa baik dalam hal kosakata maupun konstruksi kalimat, dan (3) berkaitan dengan ciri teks tertentu yang di dalamnya antara lain digunakan bahasa figuratif atau kata bentukan yang spesifik (Sager, 1994, h. 158–160).

Untuk mengatasi masalah-masalah penerjemahan tersebut, maka diperlukan sejumlah strategi penerjemahan. Strategi penerjemahan yang penulis maksudkan di sini adalah strategi yang diusulkan oleh Lörcher, seperti dikutip oleh Chesterman (1997:91), "... a translation strategy is a potentially conscious procedure for the solution of a problem which an individual is faced with when translating a text segment from one language into another".

Berdasarkan definisi itu, strategi penerjemahan bertujuan untuk mengatasi masalah dalam penerjemahan teks (*problem-centred/problem-oriented*) yang antara lain meliputi teknik penerjemahan.

Pandangan tersebut kemudian dipertegas lagi oleh Hatim (2001, h. 32) bahwa studi penerjemahan tidak hanya melihat persamaan dan perbedaan antara TSu dan TSa (ciri-ciri teks), melainkan juga memandangnya sebagai sebuah proses interaksi dalam konteks komunikasi yang melibatkan penulis TSu, penerjemah (pembaca TSu) dan pembaca TSa. Dengan kata lain, kegiatan menerjemahkan diatur dengan seperangkat strategi yang tersirat dalam teks, yang dalam pengertian Toury (1995, h. 199–211) disebut norma (*norms*). Dengan strategi yang dimaksud, menurut Hatim, setidaknya dapat diakomodasi tiga hal, yaitu: (1) perbedaan sistematis antara BSu dan BSa, misalnya perbedaan relasi/pola leksikal dan kognitif dalam TSu dan TSa; (2) jenis bahasa yang digunakan dalam setiap teks (TSu dan TSa) misalnya laras bahasa ekonomi; (3) pemilihan ekuivalensi yang sesuai (*motivated choice*) dalam konteks penggunaan bahasa (*language in use*), atau tujuan komunikasi tertentu (*communicative aims*). Hal senada juga dikemukakan oleh Hatim dan Mason (1990, h. 4) bahwa teks dapat dimaknai sebagai perwujudan dari sebuah pilihan yang didasarkan pada sebuah motivasi: “[...] texts can be seen as the result of **motivated choice**: producers of texts have their own communicative aims and select lexical items and grammatical arrangement to serve those aims.”

Para penulis teks tentunya mempunyai tujuan tertentu dalam berkomunikasi sehingga mereka akan memilih unsur-unsur leksikal dan menggunakan konstruksi gramatikal tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa biasanya terdapat dua jenis motivasi dalam kegiatan penerjemahan, yaitu motivasi penulis TSu (*the intention of the writer*) dan motivasi penerjemah sendiri (*the intention of the translator*). Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan motivasi adalah motivasi yang dimiliki oleh penerjemah dalam menghasilkan sebuah produk terjemahan.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode

Dalam penelitian ini diterapkan metode kualitatif (William dan Chesterman, 2002, h. 64–65). Metode penelitian yang dimaksud digunakan untuk menjelaskan bagaimana teks berbahasa Inggris tentang berbagai topik diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan. Metode yang digunakan bersifat induktif yang berangkat dari observasi terhadap berbagai konstruksi kalimat dalam sejumlah paragraf dalam BJU sebagai TSu serta untuk menilai kualitas bagaimana konstruksi TSu diterjemahkan ke bahasa Indonesia (TSa) oleh para mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran umum tentang kualitas terjemahan mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan. Berdasarkan tingkat kualitas terjemahan itu dan masalah-masalah penerjemahan teks yang dihadapi kemudian dirancang sebuah model strategi penerjemahan teks yang dapat diterapkan oleh para mahasiswa. Di samping itu, untuk mendukung metode penelitian di atas, metode penelitian kuantitatif juga digunakan (Creswell, 2003). Metode yang dimaksud diterapkan untuk mengetahui nilai rata-rata (*means*) matakuliah *Translation* 1-10 untuk kedua UPBJJ-UT (Jakarta dan Batam) sehingga dapat diberikan suatu interpretasi yang menggambarkan kemampuan menerjemahkan teks para mahasiswa UT secara umum.

Ada beberapa alasan (*rationale*) mengapa kedua metode tersebut di atas diaplikasikan dalam penelitian ini. Pertama, secara kualitatif penelitian ini difokuskan pada dua aspek penerjemahan, yaitu kualitas terjemahan/kemampuan menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh para mahasiswa UT dan strategi penerjemahan teks (pada tataran kalimat atau paragraf) yang melibatkan sejumlah genre. Analisis terhadap kualitas terjemahan mahasiswa dalam konteks evaluasi hasil belajar dilakukan dengan mengacu pada pedoman Simintas UT tentang Panduan Evaluasi Hasil Belajar (2002). Pada sisi lain, secara kuantitatif, penelitian ini didasarkan pada pendekatan statistik sederhana guna mengetahui nilai rata-rata (*means*) mahasiswa UT untuk matakuliah *Translation* 1–10.

3.2 Data

Untuk meneliti kualitas terjemahan/kemampuan menerjemahkan para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan dalam BJU (sebagai populasi) dan mengidentifikasi masalah-masalah penerjemahan yang mereka hadapi, dalam penelitian ini dikumpulkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari Pusat Pengujian UT berupa daftar nilai mahasiswa untuk matakuliah *Translation 1–10* periode registrasi 2010.2 untuk UPBJJ-UT Jakarta dan Batam.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh dengan cara memindai sampel BJU (TSa) dari kedua UPBJJ-UT tersebut, soal ujian uraian matakuliah *Translation 1–10* periode registrasi 2010.2 (TSu), serta pedoman penskorannya. Sampel BJU dipilih secara acak dan diharapkan dapat mewakili kesepuluh matakuliah tersebut dari seluruh UPBJJ-UT. Namun, pemilihan sampel juga mempertimbangkan peserta ujian secara proporsional dari kedua UPBJJ-UT, yaitu 10 persen BJU matakuliah *Translation 1–10* untuk periode 2010.2 (sampel). Kedua kelompok data (TSu dan TSa) sebagai data kualitatif diparalelkan sebelum dilakukan analisis secara kualitatif untuk mengkaji kualitas terjemahan/kemampuan menerjemahkan mahasiswa UT dan masalah-masalah penerjemahan teks yang mereka hadapi dalam UAS.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif dengan mempertimbangkan tiga aspek utama dalam riset di bidang studi penerjemahan (secara linguistik, pragmatik, dan kultural) akan dilakukan terhadap data tersebut sehingga pembahasan tidak hanya bersifat kuantitatif (deduktif) semata melainkan lebih bersifat kualitatif (induktif) (Nord, 1997, h. 39–40; Carmen, 2001, h. 91; Baker, 2004, h. 183–184). Dengan kata lain, diharapkan akan terlihat titik-temu (*matching*) antara kerangka teori yang digunakan (teori penerjemahan, pendekatan dalam riset di bidang studi penerjemahan, dan model teoretis penerjemahan), data, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini (Laviosa, 1998, h. 2).

3.3 Pemrosesan Data

Kedua jenis data diproses secara berbeda. Data kuantitatif berupa daftar nilai mahasiswa untuk matakuliah *Translation 1–10* periode registrasi 2010.2 dari Pusat Pengujian diproses dengan menggunakan fasilitas statistik sederhana untuk mengetahui nilai rata-rata (*means*) mahasiswa sehingga tergambar kemampuan menerjemahkan/kualitas terjemahan mahasiswa UT secara umum.

Sebaliknya, data kualitatif berupa sampel BJU (TSa) dipindai dan dicetak sebelum dilakukan kategorisasi atau identifikasi masalah-masalah penerjemahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam data. Kedua kelompok data (TSu dan TSa) diparalelkan sebelum dilakukan analisis secara kualitatif untuk mengkaji kemampuan menerjemahkan/kualitas terjemahan mahasiswa dan masalah-masalah penerjemahan yang dihadapi dalam UAS matakuliah *Translation 1-10*.

UNIVERSITAS TERBUKA



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kemampuan Menerjemahkan

Berdasarkan 5 kriteria penerjemahan yang diusulkan oleh Kelly (2005), yaitu *unsatisfactory*, *satisfactory*, *good*, *very good*, *excellent*, maka secara umum berdasarkan data hasil ujian 2010.2 yang melibatkan dua UPBJJ-UT (Jakarta dan Batam), kemampuan menerjemahkan/kualitas terjemahan para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan (kode: 87) termasuk kategori *good* dengan skor rata-rata (*mean*) = 62,5 (N = 442).

Temuan tersebut di atas tentunya sangat terbuka terhadap berbagai interpretasi. Jika menggunakan sistem penilaian yang berlaku di UT, maka skor rata-rata tersebut termasuk dalam rentangan nilai antara 60–69 (B) atau *very good*. Menurut tim peneliti, predikat tersebut terlalu "*generous*" karena menerjemahkan teks dengan kualitas/kemampuan menerjemahkan yang "sangat baik" memerlukan suatu proses yang lama dan secara terus-menerus serta didukung dengan pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu. Dengan kata lain, kemampuan menerjemahkan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan secara empiris belum terlalu bagus (*very good*). Sebaliknya, penelitian ini lebih cenderung menggunakan sistem penilaian non-UT dengan interval nilai 56–69 (C), atau *good* (Kelly, 2005; Nisfiannoor, 2009). Pengategorian nilai rata-rata 62,5 ke dalam kategori *good* justru lebih logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Temuan dan interpretasi itu tentunya akan berbeda dan lebih komprehensif jika melibatkan data (BJU matakuliah *Translation 1–10*) dari seluruh UPBJ-UT dan dalam beberapa periode ujian.

Tabel 1. Sistem Penilaian

UT vs Non-UT			
UT		Non-UT*	
≥ 70	A	≥ 80	A (<i>excellent</i>)
60 – 69	B	70 – 79	B (<i>very good</i>)
46 – 59	C	56 – 69	C (<i>good</i>)
31 – 45	D	47 – 55	D (<i>satisfactory</i>)
≤ 30	E	≤ 46	E (<i>unsatisfactory</i>)

* Kelly, 2005; Nisfiannoor, 2009

Berbeda dengan pembahasan pada bagian 4.1, bagian 4.2 menganalisis TSu dan TSa secara komparatif untuk mengetahui masalah-masalah penerjemahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Terjemahan mahasiswa (BJU) dinilai dengan menggunakan lima kriteria penilaian terjemahan, seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian (*marking scheme*) Terjemahan (BJU) untuk Matakuliah *Translation 1-10*

No	Kriteria Penilaian Terjemahan
1	<i>Meanings in the source language must be conveyed accurately in the target language, without loss of meanings.</i>
2	<i>Pay attention to the readership of your translation (i.e. clarity)</i>
3	<i>Be aware of the notion of register (i.e. vocabulary, style, grammatical features) and collocation both in the source language and the target language.</i>
4	<i>Make sure that your translation is NOT read like a translation (i.e. naturalness)</i>
5	<i>There are no such things as "free translation".</i>
<p>Ketentuan penilaian terjemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Skor maksimal terjemahan adalah 5. - Terjemahan yang tidak memenuhi satu (1) kriteria di atas, diberi skor 4. - Terjemahan yang tidak memenuhi dua (2) kriteria, diberi skor 3. - Terjemahan yang tidak memenuhi tiga (3) kriteria, diberi skor 2. - Terjemahan yang tidak memenuhi dua (4) kriteria, diberi skor 1. - Terjemahan yang tidak memenuhi dua (5) kriteria, diberi skor 0. <p><i>Deduct one point for frequently grammatical mistakes (untuk terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris).</i></p>	

4.2. Masalah Penerjemahan

Bagian ini menyajikan sejumlah temuan terkait dengan masalah-masalah penerjemahan yang dihadapi oleh para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan dalam UAS periode 2010.2 untuk matakuliah *Translation 1-10*. Temuan-temuan yang dimaksud dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama: (1) yang terkait dengan analisis TSu, (2) yang terkait dengan aplikasi teori terjemahan, seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Masalah Penerjemahan

No	Analisis TSu	Teori Terjemahan: Strategi Penerjemahan
1	<i>loss of meaning/incomplete/unfinished tasks (linguistic-based)</i>	<i>literal translation</i>
2	<i>register/terminology (linguistic-based)</i>	<i>restricted by ST forms/transference</i>
3	<i>collocation (linguistic-based)</i>	<i>alternative equivalents/register Tsa</i>
4	<i>reference (e.g. pronoun) (linguistic-based)</i>	<i>free translation</i>
5	<i>misleading/inaccurate (cognitive-based)</i>	
6	<i>didn't follow rubrics/instructions properly</i>	

Salah satu interpretasi terhadap temuan tersebut di atas adalah bahwa masalah penerjemahan yang paling banyak dihadapi oleh para mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan FISIP-UT antara lain bersumber dari pengetahuan teoretis tentang analisis TSu yang masih kurang. Bukti empiris itu dapat dimengerti karena pada periode registrasi 2010.2 (semester pertama sejak pembukaan Prodi yang dimaksud) mahasiswa belum memiliki Buku Materi Pokok (BMP) "Analisis Teks dalam Penerjemahan" (BING4320) karena baru ditawarkan pada periode registrasi 2012.1, sebelumnya masih berstatus bintang (*) karena bahan ajar matakuliah itu sedang dalam proses penulisan. Justifikasi ini tentunya masih harus dibuktikan lagi melalui penelitian lanjutan ketika mahasiswa sudah mempunyai sebuah referensi yang dapat membantu mereka dalam menganalisis TSu (sebelum mulai menerjemahkan teks) sehingga masalah-masalah penerjemahan yang berorientasi BSu tersebut di atas dapat dihindari atau diatasi. Bagian 4.3 secara lebih detail membahas tentang masalah-masalah penerjemahan tersebut.

4.3. Pembahasan

Secara kualitatif, bagian ini membahas setiap temuan di atas. Salah satu kelemahan terjemahan mahasiswa terkait dengan konsep *loss of meaning/incomplete/unfinished tasks*, seperti yang terlihat pada cuplikan berikut (TSu dan TSa).

TSu (1a)

The infective agent is not completely known, but evidence suggests that a "proteinaceous infectious particle" or 'prion' is the causal agent.

TSa (1b)

Infeksi sama sekali tidak diketahui, tetapi fakta menunjukkan bahwa "Infectious Partick" atau 'prion' adalah kebetulan.

Pemadanan *the infective agent* :: infeksi pada kalimat TSu dan TSa tersebut di atas (bidang ilmu *Agriculture*) menunjukkan bahwa ada makna yang hilang dalam proses penerjemahan, yaitu makna *agent* :: *agen*, sehingga terjemahan frasa tersebut seharusnya berbunyi *agen infektif* dalam domain Pertanian (*Agriculture*) meskipun dilihat dari teknik, penerjemah menerapkan teknik meminjam alamiah (*naturalized borrowing*) yang ditandai dengan penyesuaian unsur bunyi BSu dalam TSa. Bahkan, mahasiswa salah menyalin frasa "proteinaceous infectious particle" dalam TSu dalam TSa.

Di samping penghilangan makna TSu dalam TSa, kutipan di atas juga memperlihatkan salah tafsir. Frasa *the causal agent* :: *agen penyebab* dalam TSu diterjemahkan secara salah menjadi *kebetulan* dalam TSa. Padanan terakhir memperlihatkan bahwa mahasiswa menerjemahkan secara bebas. Salah satu penyebabnya adalah bahwa mahasiswa tidak melakukan analisis TSu sebelum mulai ia menerjemahkan.

Masalah penerjemahan yang lain adalah bahwa mahasiswa kurang memahami konsep laras bahasa (*register*), yaitu pemilihan ragam bahasa, termasuk terminologi, yang disesuaikan dengan topik atau bidang ilmu tertentu. Misalnya, istilah *site* dalam domain *Construction & Engineering* biasanya dipadankan dengan *lokasi pembangunan* (*contruction site*). Di samping itu, frasa *traffic control detour* yang merupakan sebuah istilah khusus yang berarti *pengalihan arus lalu lintas* diterjemahkan menjadi *lalu lintas putaran* yang justru terkesan harfiah.

TSu (2a)

One site may have unrestricted areas for stockpiling of materials, equipment staging, and traffic control detour while another site may have limited access and require unrestricted traffic flow during construction.

TSa (2b)

Satu tempat harus mempunyai area larangan untuk penyimpanan material, berdiri peralatan dan lalu lintas putaran saat tempat yang lain mempunyai batasan akses dan permintaan area larangan lalu lintas aliran selama proses konstruksi.

Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan juga menemui kesulitan dalam menerjemahkan pola kolokasi dalam bahasa Inggris sebagai BSu yang berbeda dengan pola kolokasi dalam bahasa Indonesia sebagai BSa. Misalnya pola *bundle of laws* (Noun + Noun) dalam teks bidang *Education* (TSu) berikut yang dapat diterjemahkan menjadi *kumpulan undang-undang*. Pemilihan padanan *bundel hukum* oleh mahasiswa mencerminkan bahwa yang bersangkutan kurang memahami konsep kolokasi lintas bahasa (BSu dan BSa) dan menerjemahkan pola kolokasi itu secara harfiah/literal.

TSu (3a)

[...] a theory is formalized, deductively connected bundle of laws which are applicable in specifiable ways to their observable manifestations.

TSa (3b)

[...] Seperti yang dikatakan suppe (1974), menganut pandangan yang diterima bahwa teori ini formal, deduktif dihubungkan dengan bundel hukum [...]

Sebagai salah satu penanda kohesi gramatikal, aplikasi konsep *reference* perlu dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon penerjemah. Misalnya penerjemahan pronomina (*pronoun*). Dalam TSu (bidang *Taxation*), nama Ito dan pronomina *his* memiliki relasi secara grammatical. Ketika menerjemahkan pronominal *his*, mahasiswa ybs perlu melihat bagian lain dalam TSu yang dirujuk, dalam hal ini adalah Gayus, bukan Ito. Mahasiswa justru memilih padanan *mereka* untuk nama Ito; yang seharusnya adalah *Ito berkata bahwa* [...]

Fenomena penerjemahan yang cukup menarik adalah bagaimana mahasiswa ybs memilih padanan *beliau* untuk nama Ito, dan bukan *ia*. Teknik penerjemahan yang digunakan disebut teknik modulasi dengan cara mengubah sudut pandang secara semantis. Teknik penerjemahan itu sangat membantu dalam menerjemahkan TSu ke BSa.

TSu (4a)

When asked why the police had only probed four of the companies, Ito said it was due to their scale of priority. [...] When asked for confirmation, Ito refused to answer. "Not all the money in his bank accounts are from the companies. [...]," he said.

TSa (4b)

Ketika ditanya kenapa polisi hanya memeriksa empat dari seluruh perusahaan, mereka berkata bahwa ini karena perusahaan tersebut menjadi skala prioritas ... Ketika ditanya untuk dikonfirmasi, beliau menolak untuk menjawab, "tidak semua uang yang ada di dalam rekening tabungannya berasal dari perusahaan-perusahaan."

Salah menafsirkan makna TSu dalam TSa (*misleading/inaccurate*) bersifat kognitif dan sering kali terjadi dalam penerjemahan, seperti yang terlihat pada analisis komparatif teks bidang *Science & Technology* berikut. Misalnya kalimat *operators of earth satellites will be holding their breath* [...] :: *para operator satelit akan menahan napas* [...] yang diterjemahkan secara tidak tepat menjadi *operator satelit dunia akan menyatakan* [...], termasuk pemadanan [...] *crash into virtually every satellite* :: *menjatuhkan setiap satelit* yang tidak tepat. Fenomena penerjemahan itu memperlihatkan bahwa mahasiswa ybs tidak melakukan analisis TSu secara komprehensif sehingga beberapa bagian TSu ditafsirkan secara tidak tepat. Dengan kata lain, kegiatan analisis TSu sangat penting guna mengurangi salah tafsir.

Penghilangan makna (*omission/deletion*) TSu dalam TSa oleh mahasiswa adalah dampak negatif dari kegiatan penerjemahan yang tidak didahului dengan analisis TSu. Misalnya verba *sail* pada kalimat *earth sails into the worst meteor storm* [...] :: *bumi sebagai badai meteor yang paling buruk* [...] tidak diterjemahkan alias dihilangkan dalam TSa.

TSu (5a)

Operators of earth satellites will be holding their breath on November 17 as the Earth sails into the worst meteor storm for 33 years. Particles travelling at 150,000 mph will crash into virtually every satellite [...]

TSa (5b)

Operator satelit dunia akan menyatakan pada tanggal 17 november bahwa bumi sebagai badai meteor yang paling buruk selama 33tahun. Unsur perjalanan pada 150,000mph akan menjatuhkan setiap satelit [...]

Kelemahan yang lain dalam terjemahan mahasiswa yang terkait dengan analisis TSu adalah bahwa mereka tidak membaca perintah soal (*rubrics/instruction*) secara cermat. Peserta ujian matakuliah *Translation* 1–10 hanya diminta menerjemahkan bagian-bagian paragraph yang digarisbawahi, seperti yang terlihat pada TSu bidang *Construction & Engineering* berikut.

TSu (6a)

Making the Connection

The same bridge design may require completely different construction methods simply due to site restrictions and accesibility. On site may have unrestricted areas for stockpiling of materials, equipment staging, and traffic controll detour [...]

TSa (6b)

Membuat Sambungan

Rancangan jembatan yang sama mungkin membutuhkan metode konstruksi yang sama sekali berbeda hanya karena sambungannya. Satu sisi mungkin memiliki area tak terbatas untuk persediaan material [...]

Yang dilakukan mahasiswa adalah menerjemahkan semua TSu, termasuk bagian-bagian yang tidak digarisbawahi. Menerjemahkan bagian TSu yang tidak perlu akan sangat merugikan peserta ujian dari segi waktu ujian yang sangat terbatas.

Pembahasan berikut difokuskan pada kelemahan terjemahan mahasiswa karena kesalahan dalam memilih strategi atau teknik penerjemahan yang tepat yang seharusnya sudah dipertimbangkan pada tahap analisis TSu. Pertama adalah penerjemahan secara harfiah (*literal translation*) sebagai sebuah teknik penerjemahan yang sering digunakan oleh para penerjemah profesional ketika menerjemahkan teks khusus, seperti teks bidang *Defence & Security* berikut. Pemadanan kata *backbone* :: *tulang punggung* dan dan frasa *key world economy players* :: *pemain kunci perdagangan dunia* (alternatif padanan: *pelaku utama perdagangan dunia*). Yang terpenting dari pemilihan padanan itu adalah alasan kenapa ybs memilih padanan itu, dan bukan alternatif padanan yang lain yang mungkin juga tepat. Bahkan, seorang penerjemah pada tahap analisis TSu sudah mengidentifikasi penggunaan ungkapan metaforis seperti *the backbone of Singapore trade* dalam TSu dan kemudian menentukan prosedur penerjemahannya ke bahasa Indonesia (BSa), apakah tetap mempertahankan bentuk metafora yang sama dalam BSa (misalnya pemadanan *backbone* :: *tulang punggung*) atau bentuk menjadi bentuk nonmetaforis (misalnya *backbone* :: *bagian terpenting*).

TSu (7a)

The Port of Singapore, the biggest and busiest in the world, is the backbone of Singapore trade. Singapore is surrounded by key world economy players, including India to the west, Australia to the south-east, and Japan and China to the north. [...]

TSa (7b)

Pelabuhan Singapore, terbesar dan tersibuk di dunia, adalah tulang punggung perdagangan Singapore. Pelabuhan Singapore dikelilingi oleh pemain kunci perdagangan dunia, termasuk India di barat, Australia di tenggara, dan Jepang dan Cina di utara. [...]

Kendala yang lain yang teridentifikasi dalam terjemahan mahasiswa adalah terjemahan (TSa) yang secara struktural mengikuti konstruksi atau pola TSu (*restricted by ST forms/transference*), seperti yang terlihat dalam penerjemahan teks bidang *Law & Regulation* berikut yang secara ketat/setia mengikuti pola TSu. Ketika berada pada tahap transfer makna, mahasiswa seharusnya tidak lagi melihat struktur TSu yang memang berbeda dengan struktur TSa. Yang harus dilakukan adalah mengalihkan makna atau pesan

atau intensi penulis TSu ke dalam BSa sesuai kaidah yang berlaku dalam BSa. Terjemahan yang masih mengikuti konstruksi TSu akan terbaca sebagai sebuah terjemahan yang kaku atau tidak wajar menurut kaidah BSa.

TSu (8a)

According to the Articles 37 and 40 of the Convention on the Rights of the Child (1989), children in conflict with the law have the rights to treatment that promotes their sense of dignity and worth. [...]

TSa (8b)

Mengacu kepada pasal 37 dan 40 dari Conventions of the Rights of the child (1989), anak-anak dalam masalah hukum telah mempunyai kebenaran untuk menerima perlakuan khusus untuk mengajukan rasa berharga dan bermartabat. [...]

Penerjemahan bebas yang tidak didasarkan pada makna dalam TSu (*free translation*) sangat tidak dianjurkan karena penerjemah sebetulnya tidak berhasil mengalihkan pesan dalam TSu secara tepat (*accurate*) ke dalam BSa yang menjadi tugasnya (*task*), seperti yang terlihat pada terjemahan teks *Humanity & Social Sciences* berikut.

TSu (9a)

The goal of anthropology is to provide a holistic account of humans and human nature. Since anthropology arose as a science in Western societies that were complex and industrial, ...

TSa (9b)

Tujuan ilmu antropolog adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Sejak ilmu antropolog di kembangkan di masyarakat barat yang kompleks dan sibuk ...

4.4 Model Teknik Penerjemahan

Untuk mengatasi masalah-masalah penerjemahan tersebut di atas, berikut adalah sejumlah teknik penerjemahan yang dapat digunakan oleh para mahasiswa Program Studi S1 Sastra

Inggris bidang minat Penerjemahan FISIP-UT, baik pada saat mengerjakan soal ujian uraian *Translation* 1–10 maupun ketika terjun ke dunia penerjemahan praktis sebagai penerjemah professional. Apa pun teknik penerjemahan yang dipilih (tergantung pada tujuan penerjemahan dan jenis teks serta pembaca sasaran), penerjemah haruslah mendasarkan pilihan teknik penerjemahan pada justifikasi/alasan kenapa memilih sejumlah teknik yang dimaksud. Pada Tabel 4 disajikan sejumlah teknik penerjemahan (di samping teknik-teknik penerjemahan yang lain) yang dapat digunakan oleh para mahasiswa dalam mengatasi masalah penerjemahan teks dalam UAS dan kelak ketika terjun ke dunia penerjemahan praktis.

Tabel 4. Model Teknik Penerjemahan

No	Teknik Penerjemahan	Definisi	Contoh
A. Orientasi pada BSu			
1	Teknik harfiah (<i>literal translation</i>)	Pemilihan padanan dimaksudkan agar aspek semantis TSu tetap dapat dipertahankan dalam TSA meskipun terkesan terikat dengan bentuk TSu atau berorientasi pada BSu.	<i>to supply</i> :: menawarkan <i>the market for foreign-currency exchange</i> :: pasar pertukaran valuta asing.
2	Teknik peminjaman alamiah (<i>naturalized borrowing</i>)	Karakteristik TSu tetap dipertahankan dalam TSA setelah melalui penyesuaian pelafalan yang berlaku dalam BSa.	<i>to coordinate</i> :: mengoordinasikan; <i>to invest</i> :: berinvestasi.
3	Teknik tranferensi (<i>transference</i>)	Teks terjemahan (TSA) yang sangat dipengaruhi oleh/setia mengikuti konstruksi/struktur TSu sampai pada penggunaan tanda baca seperti koma	<i>but the price of oil (adjusted for overall inflation) has never returned to the peak reached in 1981</i> yang diterjemahkan secara setia mengikuti konstruksi kalimat TSu menjadi Akan tetapi harga minyak (d disesuaikan dengan inflasi keseluruhan) tidak pernah kembali ke puncaknya yang pernah dicapai pada tahun 1981'

4	Teknik <i>calque</i>	Kesepadanan antara BSu dan BSa dalam kedua contoh tersebut secara struktural beroperasi pada tataran frasa (Molina dan Albir 2002, h. 499)	<i>mutual fund</i> :: <i>reksadana</i> ; <i>government bond</i> :: <i>obligasi pemerintah</i> .
5	Teknik peminjaman murni (<i>pure borrowing</i>)	TSa masih menggunakan bentuk TSu dalam TSa.	<i>International Monetary Fund</i> :: <i>International Monetary Fund-IMF</i>
B. Orientasi pada BSa			
6	Teknik transposisi (<i>transposition</i>)	Ditandai dengan pengalihan makna dalam TSu ke dalam TSa yang dilakukan melalui pergeseran bentuk TSu (<i>shift</i>) sedemikian rupa berdasarkan kaidah BSa.	<i>it needs to change dollars into yen</i> :: <i>mata uang dolar AS perlu ditukar dengan mata uang yen</i> yang tidak lagi terikat pada konstruksi TSu.
7	Teknik modulasi (<i>modulation</i>)	Ditandai dengan perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap makna TSu dalam TSa	<i>financially shaky banks</i> yang bermakna 'guncangan' menjadi <i>bank yang bermasalah</i> yang lebih berorientasi pada ide 'masalah' (kesulitan dalam likuiditas)
8	Teknik penghilangan (<i>deletion/omission</i>)	Unsur-unsur tertentu dalam TSu tidak diterjemahkan, misalnya frasa <i>sister organization</i> :: <i>organisasi seinduk</i> tidak diterjemahkan ke BSa	[...] <i>together with its sister organization, the International Monetary Fund ...</i> :: <i>bersama dengan Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund-IMF)</i> .
9	Teknik eksplisitasi (<i>explicitation</i>)	Teknik penerjemahan yang ditandai dengan pengungkapan sesuatu secara eksplisit dalam TSa yang dinyatakan secara implisit dalam TSu (Vinay & Darbelnet 1995, Baker 1996)	Penerjemahan pronomina <i>it</i> (uang) pada frasa <i>a larger quantity of it</i> yang dalam TSu dinyatakan secara implisit kemudian menjadi eksplisit dalam TSa, yaitu <i>jumlah uang yang lebih besar</i>
10	Teknik penambahan (<i>addition/contextual</i>)	Unsur bahasa yang ditambahkan pada TSa lebih banyak dibandingkan dengan jika menggunakan teknik	Penambahan informasi AS dan <i>mata uang</i> pada pepadanan berikut: <i>to change dollars into yen</i> :: <i>mata uang dolar AS perlu ditukar</i>

	<i>conditioning</i>)	penambahan (<i>amplification/addition/contextual conditioning</i>); kadang-kadang digunakan istilah <i>addition</i> 'penambahan' atau <i>contextual conditioning</i> 'pemadanan berkonteks'	<i>dengan mata uang yen</i>
11	Teknik deskriptif (<i>descriptive</i>)	Upaya penerjemah untuk memberi penjelasan singkat tentang sebuah istilah atau frasa dalam TSu	<i>fractional-reserve banking</i> yang diterjemahkan menjadi <i>sistem perbankan dengan cadangan sebagian</i>

UNIVERSITAS TERBUKA



BAB V

KESIMPULAN dan REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Beberapa masalah penerjemahan yang dihadapi oleh para mahasiswa UT terkait dengan faktor linguistik, kognitif, dan kultural dalam TSu. Dalam konteks itu, maka analisis TSu (termasuk pada saat UAS) sangat penting dilakukan sebelum mereka mulai menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sehingga sejumlah kelemahan dalam terjemahan seperti salahafsir, makna TSu yang hilang dalam TSa, register, kolokasi, *reference*, dan penerjemahan bebas dapat dihindari.

Menganalisis TSu sebelum diterjemahkan ke BSa sangat diperlukan untuk mengantisipasi ketiga faktor tersebut di atas. Dengan informasi yang diperoleh dari analisis TSu itu, penerjemah kemudian dapat menentukan sejumlah strategi/teknik penerjemahan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah penerjemahan teks.

Sesuai fungsinya, teori terjemahan sangat membantu penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan. Oleh karena itu, seorang penerjemah memerlukan pengetahuan teoretis tentang penerjemahan secara luas. Proses penerjemahan (*translation process*) merupakan salah satu teori yang meliputi analisis TSu (*textual level*), pengetahuan yang luas tentang berbagai bidang ilmu (*referential level*), tingkat kohesi dalam TSu dan TSa (*cohesive level*), dan tingkat keterbacaan TSa yang tinggi (*level of naturalness*).

5.2 Rekomendasi

Penelitian tentang kualitas terjemahan/kemampuan menerjemahkan teks para mahasiswa Program Studi Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan FISIP-UT perlu dilanjutkan pada masa mendatang dengan melibatkan semua UPBJJ-UT dan lebih difokuskan pada penerjemahan teks dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang cenderung lebih sukar yang belum dikaji dalam penelitian kali ini sehingga pada akhirnya akan tergambar secara komprehensif tentang kemampuan menerjemahkan mahasiswa UT, yaitu penerjemahan Inggris-Indonesia-Inggris.



DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Baker, M. (1998). Norms. Dalam M. Baker & G. Saldanha (Ed.). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (163-165). Oxford: Routledge.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chesterman, A. (1993). From 'Is' to 'Ought': Laws, Norms and Strategies in Translation Studies. *Target*, 5(1), 1-20.
- Chesterman, A. (1997). *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Chesterman, A., & Arrojo, R. (2000). Forum: Shared Ground in Translation Studies. *Target* 12(1), 151-160.
- Chesterman, A. (2002). On the Interdisciplinary of Translation Studies. *Logos and Language* 3(1), 1-9.
- Creswell, J.W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2nd ed). London: Sage Publications.
- Fawcett, P. (1997). *Translation and Language: Linguistic Theories Explained*. Manchester: St. Jerome.
- Fawcett, P. & Munday, J. (1998/2009). Ideology. Dalam M. Baker & G. Saldanha (Ed.). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (137-140). Oxford: Routledge.
- Hatim, B. & Mason, I. (1997). *Discourse and Translator*. London: Longman.
- Hatim, B. (1997). *Communication Across Cultures: Translation Theory and Contrastive Text Linguistics*. Exeter: University of Exeter Press.
- Hatim, B. & Mason, I. (1997). *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Hatim, B. (2001). *Teaching and Researching Translation*. London: Longman.
- Hatim, B. & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced Resources Book*. London: Routledge.
- Hervey, S. & Higgins, I. (1992). *Thinking Translation: A Course in Translation Method: French to English*. London: Routledge.
- House, J. (1981/1997). *Translation Quality Assessment: A Model Revisited*. Tübingen: Gunter Narr.
- Hoed, B. H. (2005). *Teori dan Masalah Penerjemahan: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: ProDC.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kashkin, VB. (1998). Choice Factors in Translation. *Target*. Amsterdam.
- Katan, D. (1999/2004). *Translating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters and Mediators*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Kelly, D. (2005). *A Handbook for Translator Trainers*. Manchester: St Jerome Publishing.
- Klaudy, K. (2001). Explication. Dalam M. Baker & G. Saldanha (Ed.). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (104-108). Oxford: Routledge.
- Klaudy, K. (2003). *Languages in Translation: Lectures on the Theory, Teaching and Practice of Translation*. Budapest: Scholastica.
- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Malmkjær, K. (2005). *Linguistic and the Language of Translation*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon.

- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Limited.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nord, C. (1997). *Translation as a Purposeful Activity*. Manchester: St. Jerome.
- Olohan, M. (Ed.) (2000). *Intercultural Faultlines: Research Models in Translation Studies I. Textual and Cognitive Aspects*. Manchester: St Jerom.
- Rencana Strategis 2010-2021: Rencana Operasional 2010-2013*. (Universitas Terbuka).
- Sager, J. C. (1994). *Language Engineering and Translation: Consequence of Automation*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Schäffner, C. (1999). *Translation and Norms*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Shuttleworth, M, & Cowie. (1997). *M. Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Snell-Hornby, M. (1995). *Translation Studies: An Integrated Approach*. Amsterdam: John Benjamins.
- Toury, G. (1995). *Descriptive Translation Studies – and Beyond*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins.
- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility*. London: Routledge.
- Vinay, J-P. & Darbelnet, J. (1995). *Comparative Stylistics of French and English*. (Juan C. Sager & M.-J. Hamel. *The Translation Studies Readers*. Ed. Lawrence Venutti. London: Routledge.
- Williams, J. & Chesterman, A. (2002). *The MAP: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.

UNIVERSITAS TERBUKA